

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah klub sepak bola karena merupakan unsur utama dalam pengelolaan klub dalam perjalanannya meraungi kompetisi (Cucui, G. G., & Cucui, 2016). Tentu untuk mencapai prestasi yang maksimal manajemen pun perlu dikelola dengan baik dengan difokuskan pada empat strategi utama dalam bidang kesuksesan olahraga; penegasan kembali demokrasi anggota dan peningkatan transparansi tata kelola klub; pelaksanaan tentang strategi komersial yang dirancang untuk menghasilkan peningkatan pendapatan; dan pengembangan serangkaian inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan yang inovatif tersebut (Hamil, Sean, Walters, Geoff and Watson, 2010). Karena manajemen motor utama dalam mengatur dan mengelola klub supaya tercapai apa tujuan klub tersebut.

Salah satunya klub sepak bola Real Madrid mencoba dengan faktor perekrutan pemain dengan cara mengkombinasikan antara pemain bintang pemain muda dan pemain kelas menengah (Rodriguez-pomeda, J., Casani, F., & Mar, 2015). Awalnya ada juga klub yang tidak terkenal tetapi berprestasi di liga champion Eropa dalam waktu 7 tahun yaitu Klub Leipzig dibeli 100% oleh pemilik minuman ringan red bull, Leipzig memperkuat manajemen yang diperkuat direktur olahraga yang berpengalaman, membangun fasilitas pelatihan, perekrutan pelatih berkelas setiap jenjangnya dan strategi transfer, hanya merekrut pemain antara 17-23, dengan batasan gaji € 3 juta dan karakteristik kuat seperti disiplin dan kerendahan hati (Lars Rouven Penke, 2020).

Kemudian faktor secara finansial juga sangat berpengaruh dengan cara dukungan dari pemerintah agar daya tarik penonton untuk menonton klub sepak bola kebanggaannya sehingga pemasukan keuangan salah satunya untuk mengembangkan klub sepak bola supaya lebih berprestasi (Ross Emery & Mike Weed, 2006). Dengan begitu untuk meningkatkan manajemen dilakukan dengan cara mengambil langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan para seporter dan meningkatkan target sponsor (Baena, 2017). Selain itu penerapan model manajemen dalam membangun hubungan jangka panjang dengan para penggemar

yang diintegrasikan ke dalam setiap keputusan strategis termasuk perekrutan pemain dengan daya tarik media; penggunaan perencanaan acara, Internet, media sosial, tur promosi, dan publikasi; dan tampilan media audiovisual (César García, 2011).

Semakin tinggi kinerja manajemen beserta pengelolaan keuangan suatu klub maka semakin tinggi pula prestasi dari klub sepak bola tersebut sehingga manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas suatu organisasi sebuah klub sepak bola (Wijaya, 2014). Dimana ada lima dimensi kinerja yang relevan di negara Rusia yaitu: pengembangan pemain, olahraga elit, pembinaan usia dini, infrastruktur dan aktivitas pengembangan & promosi (Ilya Solntsev & Nikita Osokin, 2018). Pemerintah juga harus terlibat dalam memainkan peran strategis dalam menentukan kesuksesan manajemen klub olahraga, salah satunya dengan cara menggunakan otonomi untuk mendirikan sekolah olahraga agar menjadikan klub yang sukses dengan pendanaan melalui pemerintah, sponsor, dan yayasan swasta (Ma'mun, 2019).

Manajemen pembinaan prestasi dalam sebuah klub sepak bola sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi (Stephen Wagg, 2007). Prestasi olahraga memerlukan jangka waktu yang panjang dalam kerangka pengembangan olahraga dan atlet baru yang telah dihasilkan oleh praktisi olahraga multidisiplin yaitu kerangka kerja FTEM (Yayasan, Bakat, Elit, Penguasaan) menawarkan alternatif yang layak dan lebih fleksibel bagi para pemangku kepentingan olahraga yang tertarik dalam mengelola, mengoptimalkan, dan meneliti jalur pengembangan olahraga dan atlet (Jason P. Gulbin, Morag J. Croser, Elissa J. Morley & Juanita r. Weissensteiner, 2013). Manajemen olahraga adalah suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, penganggaran, dan evaluasi dalam konteks suatu organisasi yang memiliki produk utama berkaitan dengan olahraga (Janet Park, 1998:4).

Manajemen olahraga tidak luput dari konteks tujuan olahraga itu sendiri yang berupa olahraga yang berprestasi (Herbert Woratscheka, Chris Horbelb and Bastian Popp, 2013). Prestasi yang diharapkan ini juga meliputi suatu hal yang disebut pembinaan yang dilakukan, sehingga prestasi yang dicapai optimal. Di

Jepang, pentingnya sepak bola usia dini telah mendapat perhatian tinggi oleh Asosiasi Sepak Bola Jepang (JFA) sejak 2003, dengan pertumbuhan 20% dalam jumlah pemain yang terdaftar di bawah 12 tahun dari 2003 (262.956 pemain) hingga 2014 (315.178 pemain) hasil dari inisiatif JFA di bidang ini (Masahiro Sugiyama, Selina Khoo & Rob Hess (2017)). Prestasi yang dicapai pada *golden age* (usia emas) merupakan cermin bagai mana pembinaan saat usia dini. Salah satunya di negara Japan yang berfokus pada peningkatan kualitas pelatih, kualiat wasit, fasilitas dan kompetisi untuk usia dini yaitu usia enam sampai dengan sepuluh tahun Masahiro (Sugiyama, Selina Khoo & Rob Hess, 2017).

Telah lama berkembang bahwa prestasi olahraga memainkan peran penting dalam membangun identitas bangsa, budaya, dan reputasi pemerintahan dalam kancah kehidupan (Hrstic & Mustapic, 2015; Kersting, 2018). Pembinaan Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan pada (Ford, P., De Ste Croix, M., Lloyd, R., Meyers, R., Moosavi, M., Oliver, J. Williams, 2010). Olahraga prestasi ini dijalankan dengan adanya sebuah persiapan yang matang dan terencana serta terorganisir (Hoyos, 2008). Di dalamnya juga diperlukan adanya proses yang baik untuk selanjutnya membentuk satu olahragawan yang siap di dalam mencetak atau meraih satu bentuk prestasi yang telah ditentukan, salah satunya adalah pembinaan. Dalam upaya menggapai prestasi yang baik maka pembinaan menjadi unsur yang sangat penting, maka dari itu pembinaan harus dilakukan secara berjenjang mulai dari usia dini hingga menjadi atlet profesional (PSSI, 2017). Bibit atlet yang unggul perlu pengolahan dan proses kepelatihan secara ilmiah dimana harus dimulai dengan pemanduan bakat hingga mencapai puncak prestasi. (Kemenegpora RI) (2006: 18): Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding (PSSI, 2017). Oleh karena itu, perlu diingat bahwa

aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang professional seta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik guna Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding (Bauer, H.H., N.E. Sauer, and P. Schmitt, 2005). Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang professional seta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab.

Manajemen berperan penting dalam pencapaian prestasi pemain dan dalam sebuah klub olahraga (Dvorak dan Junge, 2000). Manajemen olahraga adalah suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dalam kontek suatu organisasi yang memiliki produk utama berkaitan dengan olahraga (Gorge Terry, 2011). Manajemen olahraga tidak luput dari konteks tujuan olahraga itu sendiri yang berupa olahraga yang berprestasi. Prestasi yang di harapkan ini juga meliputi suatu hal yang disebut pembinaan yang dilakukan, sehingga prestasi yang dicapai optimal. Tujuan utama klub olahraga adalah untuk meningkatkan keuntungan mereka selain untuk mencapai kesuksesan di cabang olahraga. Oleh karena itu, klub memilih cara untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan mencerminkan kompetisi mereka di bidang olahraga ke area komersial (Serdar Samur, 2018).

Pembinaan untuk pencapaian prestasi atlet tidak cukup dibekali dengan factor latihan keterampilan, faktor pembinaan fisik dan factor mental kepribadian atlet melainkan perlu dibekali dengan organisasi manajemen (Alessandro Ghio, Massimo Ruberti & Roberto Verona, 2018). Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan sepak bola pembinaan usia dini berkisar pada tata kelola Asosiasi Sepak bola Prefektur, melatih program pendidikan, peningkatan peluang oleh klub, liga dan sekolah, dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan di dalam dan di luar Asosiasi Sepak bola Prefektur (Masahiro Sugiyama, Selina Khoo dan Rob Hess, 2017). Hal inilah yang menunjukkan kompleksitas

pembinaan atlet sehingga berbagai aspek perlu diperhitungkan. Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai stakeholder yang ada (Geoff Walters, 2011). Secara teoritis dapat dikatakan bahwa organisasi olahraga prestasi yang dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik dapat diharapkan akan menghasilkan prestasi yang baik (Petronel & Florentina, 2013; Manev, Gjorgi & Jakimovski, 2017).

Sepak bola merupakan olahraga yang secara sosial dan ekonomi penting bagi negara (Agnes Edward Painter & Marie Price, 2019). Ini disebabkan karena sepak bola secara sosial memunculkan berita tidak hanya secara garis besar namun mendetail dan juga secara ekonomi memunculkan prestise dan keuntungan yang lebih besar (Garcia Sanchez, 2007). Menambahkan bahwa sepak bola pada saat ini merupakan bagian dari bisnis yang kompleks dan ini mencakup hak siar, distribusi pendapatan, status pemain, keleluasaan pemain dalam bernegosiasi dan pergantian struktur pimpinan dalam suatu klub (Morrow, 2005). Membahas tentang sepak bola di dunia tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang kerap kali muncul. Dalam beberapa tahun terakhir, jaringan ini telah menyebabkan peningkatan dalam kasus kekerasan dan korupsi terkait dengan kepentingan politik dan ekonomi (Andy Taylor dan Jon Topham, 2015). Penyebaran kekerasan dalam sepak bola salah satunya di Argentina didorong oleh para pemimpin sosial melalui pengaturan politik dan ekonomi yang korupsi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat (Prabhnor Singh dan Puneet Singh Lamba, 2019). Dalam konteks ini, terlepas dari peran yang dimainkan oleh organisasi non-pemerintah, solusi yang layak tetap sulit dipahami (Eugenio Paradiso, 2014). Dengan begitu sejauh mana reaksi terhadap skandal pengaturan pertandingan tahun 1993 dipengaruhi oleh transformasi sosial, politik, dan budaya yang mendalam pada periode segera pasca-komunis. Untuk melakukannya, konsep sosiologis 'trauma budaya' diteliti dengan cermat dalam konteks pengaturan pertandingan sepak bola. Dikatakan bahwa skandal 1993 adalah 'pemicu' yang memungkinkan trauma budaya muncul dan bahwa reaksi terhadap skandal itu sangat dipengaruhi oleh peristiwa sosial yang lebih luas (Christopher Lash, 2018).

Setiap federasi sepak bola di dunia percaya bahwa sepak bola menawarkan perspektif historis yang instruktif tentang badan olahraga yang mengatasi meningkatnya kekhawatiran tentang korupsi, mendapatkan kembali kekuasaan dengan mengubah aturannya untuk mengatur lebih baik pejabat klub dan para pemain yang tidak, menumbuhkan popularitasnya dan mengembalikan persepsi publik tentang integritasnya dalam proses (Tony Joela, Mathew Turnera dan Col Hutchinson, 2018).

Penyebab historis dan institusional dari skandal pengaturan pertandingan yang merajalela di sepak bola profesional: peran hukum olahraga yang kurang dimainkan; peran pejabat Asosiasi Sepak bola yang dimainkan secara berlebihan; kepemilikan yang ambigu dan proses pengambilan keputusan klub; dan, peran wasit, pemain, dan pelatih yang lemah dan tidak terlindungi (Fuhua Huang, Wenyan Xiao dan Huijie Zhang, 2018).

Dari permasalahan manajemen olahraga khususnya sepak bola di Indonesia, dapat kita lihat permasalahan yang baru-baru ini muncul yakni di Persikasi. Memang disadari bahwa tidak ada peningkatan prestasi Persikasi Kabupaten Bekasi memang tidak lepas dari aspek-aspek seperti rendahnya perhatian pemerintah terhadap dunia olahraga Indonesia. Pengelolaan manajemen keolahragaan yang belum begitu baik mungkin dikarenakan belum ada ahli manajemen keolahragaan yang mengurusinya atau masih ada sebagian orang yang mengelola keolahragaan ini adalah untuk mementingkan diri sendiri, campur tangan politik demi kepuasannya untuk mencapai sesuatu (P. Johansson dan ve J. Olhager, 2004). Bagaimana mungkin mendapatkan prestasi yang tinggi kalau masalah-masalah keolahragaan kita seperti di atas masih di temui, terutama tanpa didukung pengelolaan manajemen organisasi olahraga yang belum baik.

Prestasi Persikasi dapat dilihat dari kompetisi klub dalam Liga 3 Indonesia. Prestasi terbaik Persikasi terakhir pada tahun 2019 hanya sampai babak zona Jawa yang Sebelumnya harus melalui Liga 3 zona Jawa Barat. Akan tetapi di final persikasi kalah oleh PSKC Cimahi. Persikasi tetap lolos ke putaran zona regional Jawa karena sebagai peringkat kedua di zona Jawa Barat. Persikasi di putaran zona regional Jawa kalah melawan Persibas Banyumas dengan agregat 3-

5 (PSSI), sangat disayangkan Persikasi tidak berhasil lolos ke babak nasional liga 3.

Persikasi setiap tahunnya mengikuti liga 3. Akan tetapi Persikasi sulit lolos zona Nasional bahkan lolos ke liga 2 berbanding terbalik dengan prestasi Piala Soeratin yang meraih gelar paling terbanyak menjuarai Piala Soeratin sebanyak 5 kali. Persija Jakarta sebanyak 4 kali juara, PSB Bogor dan Persija Jeparo sebanyak 3 kali, Persib Bandung dan Persebaya Surabaya sebanyak 2 kali. Piala Soeratin adalah sebuah turnamen kompetisi sepak bola di Indonesia yang diperuntukkan bagi pemain sepak bola yang berusia 18 tahun ke bawah. Pada tahun 2012 PSSI meregulasi kompetisi Piala Soeratin diperuntukkan bagi pemain sepak bola yang berusia 17 tahun ke bawah. Nama Soeratin diambil dari nama depan mantan ketua umum PSSI yang pertama yaitu Soeratin Sosrosoegondo untuk mengenang jasa- jasa dia dalam merintis dan membangun sepak bola Indonesia. Piala Soeratin digelar sejak tahun 1965 (Bolasport, 2017).

Olahraga kini merupakan institusi canggih dengan struktur hukum dan keuangan yang kompleks khususnya di sepak bola (Hampus Ricardson & Linus Ricardson, 2013). Dalam banyak hal merupakan perpaduan antara bisnis dan hiburan di mana konsumen adalah penggemar dan pemain, produsen adalah klub, asosiasi dan liga, dan saluran distribusi adalah stadion. Seperti semua bentuk bisnis, sepak bola memerlukan sistem manajemen keuangan yang kuat untuk memastikan keberlanjutan jangka panjangnya. Pentingnya memiliki sistem perencanaan keuangan, pencatatan, pemantauan, dan evaluasi yang tepat menjadi semakin penting ketika olahraga menjadi lebih dikomersialkan dan dikoordinasikan (Russell Hoye, Aaron C.T. Smith, Matthew Nicholson dan Bob Stewart, 2015). Berdasarkan paparan permasalahan manajemen olahraga di Indonesia khususnya di Persikasi. Maka dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam mengenai manajemen sepak bola di Persikasi. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Manajemen Pembinaan Prestasi Sepak Bola Persikasi Kabupaten Bekasi Periode Tahun 2018 – 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

a. Secara umum

Bagaimana manajemen pembinaan prestasi sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018 – 2022?

b. Secara khusus

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022?
2. Bagaimana organisasi (*organizing*) manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara umum

Untuk mengetahui manajemen pembinaan Manajemen Pembinaan Prestasi klub sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022.

b. Secara khusus

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui organisasi manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengawasan manajemen sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi periode tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan manajemen klub sepak bola Persikasi Kabupaten Bekasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian dapat dijadikan pedoman perbandingan dan masukan bagi manajemen klub Persikasi Kabupaten Bekasi dan dapat menjadi pertimbangan dalam mengelola Manajemen klub sepak bola yang berkualitas dan juga sebagai aset daerah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

- 1) Latar Belakang Penelitian
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian
- 5) Struktur Organisasi Tesis

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, terdiri dari:

- 1) Pembahasan Teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji
- 2) Penelitian yang relevan
- 3) Kerangka Pemikiran
- 4) Hipotesis penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

- 1) Metode Penelitian
- 2) Lokasi, populasi, dan sampel penelitian
- 3) Desain penelitian
- 4) Definisi operasional
- 5) Instrumen penelitian
- 6) Analisis dan pengolahan data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai:

- 1) Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian
- 2) Analisis data
- 3) Pengujian hipotesis serta pembahasannya
- 4) Pembahasan penemuan

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang:

- 1) Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
- 2) Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.